

## Digitalisasi Kearifan Agraris Menjadi Kompetensi Agripreneurship Murid Pedesaan: Studi Kasus di SMPN 3 Kabuh

Meriena Mustikaning Kussusilo<sup>1\*</sup>, Anggie Riestanty<sup>2</sup>, Munawaroh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Ekonomi Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Jombang, Jl. Pattimura III No 20, Jombang, Jawa Timur, Indonesia  
merienamk@gmail.com

### Abstract

This study aims to describe how the digitalization of agrarian wisdom contributes to the development of agripreneurship competence among rural students at SMPN 3 Kabuh, Jombang Regency. The research employed a descriptive qualitative case study method, in which data were gathered through in-depth interviews, participatory observations of students' digital activities, and portfolio documentation. Data analysis followed the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the integration of agrarian wisdom is executed by synergizing intra-curricular Social Studies (IPS) with co-curricular activities focused on local tobacco and rain-fed crops. Students utilize contemporary digital commerce practices to acquire practical knowledge related to visual branding, e-commerce management, and social media marketing. Exposure to digital tools enhances students' confidence and problem-solving skills, allowing them to transform traditional farming concepts into competitive business models. The study also finds that agripreneurship interest is shaped by hands-on project experience, environmental awareness, and a supportive school ecosystem. These three components agrarian wisdom integration, digital commerce literacy, and agripreneurship competence are interconnected and mutually reinforcing in preparing rural youth as competitive agribusiness agents.

**Keywords:** Agrarian Wisdom, Agripreneurship Competence, Digital Commerce, Rural Students.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana digitalisasi kearifan agraris berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi agripreneurship murid pedesaan di SMPN 3 Kabuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap aktivitas digital murid, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan agraris dilakukan dengan mensinergikan materi IPS intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler yang berfokus pada komoditas tembakau dan hasil bumi tadah hujan lokal. Murid memanfaatkan praktik niaga digital kontemporer untuk memperoleh pengetahuan praktis mengenai branding visual, manajemen *e-commerce*, dan pemasaran media sosial. Paparan perangkat digital tersebut meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan pemecahan masalah murid, yang memungkinkan mereka mengubah konsep pertanian tradisional menjadi model bisnis yang kompetitif. Penelitian ini juga menemukan bahwa minat wirausaha tani terbentuk melalui pengalaman proyek langsung, kesadaran lingkungan, serta ekosistem sekolah yang mendukung. Ketiga aspek integrasi kearifan agraris, literasi niaga digital, dan kompetensi agripreneurship terbukti saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain dalam menyiapkan generasi muda pedesaan sebagai agen agribisnis yang kompetitif.

**Kata kunci:** Kearifan Agraris, Kompetensi Agripreneurship, Niaga Digital, Murid Pedesaan.

Copyright (c) 2026 Meriena Mustikaning Kussusilo, Anggie Riestanty, Munawaroh

✉Corresponding author: Meriena Mustikaning Kussusilo

Email Address: merienamk@gmail.com (Jl. Pattimura III No 20, Jombang, Jawa Timur, Indonesia)

Received 27 June 2026, Accepted 03 July 2026, Published 09 July 2026

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mempercepat transformasi sosial dan ekonomi secara global, terutama melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang virtual yang multifungsional (Nadadillah, E., Munawaroh., Nandita, S. A., Sugiarto, 2026). Namun, di tengah akselerasi revolusi digital ini, dunia pendidikan nasional dihadapkan pada tantangan besar berupa ancaman disintegrasi identitas budaya akibat derasnya paparan arus informasi global yang mendominasi

cara berpikir generasi muda (Putra, 2025). Tingginya intensitas penggunaan gawai tanpa filter edukatif yang memadai membuat remaja pedesaan semakin berjarak dengan tradisi lokalnya sendiri, yang pada gilirannya dapat melemahkan fondasi moral dan karakter orisinal bangsa (Nugraha, D. S. P., Suciptaningsih, O. A., Mashfufah, A., Anggraini, 2025); (Putra, 2025). Dampak nyata dari pergeseran kultural ini merambah kuat ke sektor agraris di pedesaan, di mana keterikatan emosional dan spiritual terhadap ruang hidup pertanian kian tergerus oleh modernitas (Dwiagustin, S., Sungkono, 2025). Krisis identitas ini memicu penurunan drastis minat generasi muda untuk menekuni karir di bidang pertanian, sebuah kondisi yang mengancam keberlanjutan pangan dan stabilitas ekonomi nasional (Haryanta, D., Sarimaryoni, H., Rozci, 2025).

Kondisi dilematis ini tergambar secara faktual pada lanskap sosio-ekonomi masyarakat di sekitar SMPN 3 Kabuh, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, yang wilayah geografisnya didominasi oleh karakteristik lahan kering, kawasan perbukitan kapur, dan hamparan pertanian tadah hujan. Berdasarkan profil potensi daerah, kawasan Jombang bagian utara seperti Kecamatan Kabuh memiliki keberagaman komoditas hasil bumi yang khas; selain tanaman tembakau jenis Voor-Oogst (VO) yang menjadi komoditas andalan dan tumbuh produktif di lahan kering selama musim kemarau, sektor pertanian setempat juga bertumpu kuat pada komoditas tanaman pangan alternatif seperti jagung, kacang tanah, serta aneka varietas hortikultura yang adaptif terhadap minimnya pasokan air (BPS Kabupaten Jombang, 2024). Ragam hasil bumi tadah hujan inilah yang sesungguhnya menjadi pilar ekonomi utama penyokong pendapatan mayoritas keluarga murid di sekolah tersebut.

Guna mengurai benang kusut tersebut, diperlukan sebuah terobosan kurikulum yang transformatif untuk merevitalisasi kearifan agraris menjadi kompetensi *agripreneurship* yang menjanjikan bagi murid pedesaan (Budiman, Setiana, E., Arifudin, M. A., Rahmawan, 2025); (Haryanta, D., Sarimaryoni, H., Rozci, 2025). Di SMPN 3 Kabuh, langkah strategis ini diimplementasikan secara holistik melalui Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS dan Kegiatan Kokurikuler bertema Kearifan Lokal. Integrasi kokurikuler tersebut difokuskan secara spesifik pada topik "Membangun Branding dan Sistem Pemasaran Hasil Bumi". Melalui proyek kokurikuler ini, murid tidak diintroduksikan pada pola bertani konvensional yang monoton, melainkan diarahkan pada penguasaan ekosistem pertanian kontemporer (*millennials agriculture*) (Haryanta, D., Sarimaryoni, H., Rozci, 2025). Perpaduan pemahaman budaya lokal dengan kecakapan niaga digital seperti pembuatan identitas visual produk, manajemen pemasaran daring (*e-commerce*), dan optimalisasi promosi kreatif di media sosial kearifan agraris lokal berhasil dikonversi menjadi kompetensi kewirausahaan yang modern, kompetitif, dan adaptif (Hayati, R., Armadi, 2025); (Haryanta, D., Sarimaryoni, H., Rozci, 2025).

Kajian teoretis mengenai pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam sistem pendidikan guna membentengi karakter murid di era digital telah banyak dilakukan oleh para peneliti kualitatif (Nugraha, D. S. P., Suciptaningsih, O. A., Mashfufah, A., Anggraini, 2025); (Putra, 2025). Penelitian kualitatif deskriptif berdesain etnografi menemukan bahwa digitalisasi nilai tradisi agraris melalui infrastruktur

sekolah digital mampu menyajikan makna budaya secara konkret, visual, dan interaktif bagi generasi Z (Nugraha, D. S. P., Suciptaningsih, O. A., Mashfufah, A., Anggraini, 2025). Penggunaan teknologi sebagai jembatan ini terbukti efektif meningkatkan fokus dan pemahaman moral murid (moral knowing), dengan catatan penting bahwa teknologi harus diposisikan sebagai sarana penguat, bukan pengganti esensi kebudayaan itu sendiri (Nugraha, D. S. P., Suciptaningsih, O. A., Mashfufah, A., Anggraini, 2025).

Lebih lanjut, eksplorasi kualitatif mengenai dimensi sosial-budaya pertanian pedesaan diungkapkan secara mendalam melalui pendekatan studi kasus di lereng Gunung Sumbing (Runtiko, A. G., Haryadi, F. T., Witjaksono, 2018). Riset tersebut membuktikan bahwa usahatani komoditas tembakau bukan sekadar rutinitas produksi pangan mekanis, melainkan sebuah siklus kebudayaan yang melahirkan kearifan lokal, penguatan kohesi sosial melalui tradisi gotong royong, dan pelestarian lingkungan (Runtiko, A. G., Haryadi, F. T., Witjaksono, 2018). Namun, dirinya juga mengingatkan adanya ancaman pendangkalan makna nilai-nilai agraris adiluhung di kalangan generasi muda akibat absennya sistem transmisi nilai antargenerasi yang kontekstual di lingkungan sekolah, sehingga memerlukan media pengajaran luar kelas yang terstruktur dan aplikatif (Runtiko, A. G., Haryadi, F. T., Witjaksono, 2018).

Pentingnya metode pengajaran luar kelas yang aplikatif dalam Kurikulum Merdeka mengonfirmasi keberhasilan pelibatan aktif murid dalam mengeksplorasi realitas industry (Janah, I., Rohmawati, R., Wijaya, 2024), mengunjungi situs budaya/museum, dan melakukan observasi dokumentasi lapangan untuk menciptakan model pembelajaran berdiferensiasi yang bermakna. Aktivitas berbasis proyek berkelompok ini terbukti melatih keterampilan sosial, mempertajam analisis kritis, meningkatkan kemandirian, serta menumbuhkan tanggung jawab moral kolektif terhadap eksistensi potensi lokal (Janah, I., Rohmawati, R., Wijaya, 2024).

Meskipun tema kearifan lokal, transformasi digital, dan intensi kewirausahaan telah banyak diteliti, terdapat celah penelitian yang nyata dalam literatur pendidikan menengah pedesaan. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai kewirausahaan digital (*e-commerce*) masih berfokus pada subjek mahasiswa di perkotaan atau murid sekolah kejuruan (SMK) pertanian formal yang memiliki laboratorium modern (Budiman, Setiana, E., Arifudin, M. A., Rahmawan, 2025). Sebaliknya, riset kualitatif yang mengkaji bagaimana nilai kearifan agraris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pedesaan ditransformasikan menjadi kompetensi wirausaha tani melalui integrasi mata pelajaran IPS dan kegiatan kokurikuler masih belum dikembangkan (Haryanta, D., Sarimaryoni, H., Rozci, 2025); (Janah, I., Rohmawati, R., Wijaya, 2024). Di samping itu, literatur pendidikan yang ada kerap memisahkan antara pengajaran aspek sejarah/nilai tradisi dengan penguasaan keterampilan teknis pemasaran digital, sehingga menciptakan jarak fungsional antara kurikulum sekolah dengan potensi ekonomi riil di lingkungan sekitar murid ((Nugraha, D. S. P., Suciptaningsih, O. A., Mashfufah, A., Anggraini, 2025); (Hayati, R., Armadi, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika

proses digitalisasi kearifan agraris dalam membangun kompetensi agripreneurship murid pedesaan di SMPN 3 Kabuh, Kabupaten Jombang. Secara lebih spesifik, penelitian studi kasus kualitatif ini diarahkan untuk memahami bagaimana pihak sekolah, guru IPS, dan murid mengonstruksi, memaknai, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal pertanian ke dalam kurikulum pembelajaran, khususnya pada rangkaian mata pelajaran IPS dan kegiatan kokurikuler pada tema kearifan lokal dengan topik “Membangun Branding dan Sistem Pemasaran Hasil Bumi.

Selaras dengan esensi pendekatan kualitatif, rumusan tujuan dalam penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis kuantitatif, menghitung koefisien korelasi antarvariabel, atau mengukur data statistik di laboratorium (Nadadillah, E., Munawaroh., Nandita, S. A., Sugiarto, 2026). Sebaliknya, penelitian ini difokuskan sepenuhnya untuk menggali kedalaman makna tersembunyi, menangkap pengalaman empiris yang otentik, serta menjabarkan secara sistematis proses internalisasi kompetensi kewirausahaan tani yang dialami langsung oleh subjek penelitian di lingkungan sekolah mereka (Janah, I., Rohmawati, R., Wijaya, 2024). Melalui eksplorasi mendalam ini, diharapkan dapat dideskripsikan secara utuh bagaimana pemanfaatan teknologi digital mampu merekonstruksi pola pikir tradisional menjadi agen perubahan agribisnis pedesaan yang berdaya saing.

## **METODE**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika proses digitalisasi kearifan agraris dalam membangun kompetensi agripreneurship murid pedesaan. Desain studi kasus digunakan secara spesifik untuk mengeksplorasi secara kontekstual bagaimana pihak sekolah, guru IPS, dan murid di SMPN 3 Kabuh, Kabupaten Jombang, mengonstruksi serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal pertanian ke dalam rangkaian mata pelajaran IPS dan kegiatan kokurikuler.

### ***Subjek Penelitian***

Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas pendidikan di SMPN 3 Kabuh. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan 6 (enam) informan kunci yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum. Kriteria informan meliputi: 1) Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum selaku pembuat kebijakan kurikulum; 2) satu orang guru mata pelajaran IPS selaku fasilitator pembelajaran; 3) satu orang koordinator kegiatan kokurikuler tema kearifan lokal; serta 4) 3 (tiga) orang murid (perwakilan kelas VII, VIII, dan IX) yang terlibat aktif dalam kegiatan kokurikuler "Membangun Branding dan Sistem Pemasaran Hasil Bumi". Pemilihan informan secara purposif ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki kedalaman makna dan mampu menjawab fokus penelitian secara otentik.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dilakukan secara holistik melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara

mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru IPS, dan murid untuk menggali perspektif, pemaknaan, serta kendala dalam internalisasi kompetensi kewirausahaan tani. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas luar kelas, proses pengerjaan proyek kelompok, dan bagaimana murid memanfaatkan media digital dalam menyusun sistem pemasaran hasil bumi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi modul ajar kokurikuler, foto kegiatan kokurikuler, serta tangkapan layar produk digital atau desain branding hasil pertanian yang dihasilkan oleh murid.

### ***Analisis Data***

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang berjalan secara berkesinambungan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengategorikan, dan memfokuskan informasi mentah dari lapangan yang relevan dengan tujuan pemetaan kompetensi agripreneurship. Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara berkelanjutan berdasarkan pola, tema, dan makna tersembunyi yang ditemukan selama proses eksplorasi.

### ***Keabsahan Data***

Guna menjamin kredibilitas dan validitas ilmiah dari hasil penelitian kualitatif ini, dilakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda, yaitu antara rumusan kebijakan sekolah, implementasi oleh guru IPS, dan refleksi empiris dari murid. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi kesesuaian data dari hasil wawancara mendalam dengan realitas yang tampak pada saat observasi lapangan serta dokumen-dokumen portofolio proyek kokurikuler murid.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Hasil**

#### ***Integrasi Kurikulum IPS dan Kegiatan Kokurikuler Bertema Kearifan Lokal***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan agraris di SMPN 3 Kabuh dilakukan melalui rekonstruksi kurikulum yang mensinergikan mata pelajaran IPS intrakurikuler dengan kegiatan kokurikuler bertema Kearifan Lokal. Berdasarkan dokumen kurikulum dan observasi pembelajaran, tema kearifan lokal diimplementasikan secara terstruktur untuk mengangkat potensi agraris khas wilayah Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, yang didominasi oleh kawasan perbukitan kapur dan lahan tadah hujan. Selama aktivitas intrakurikuler IPS, guru memetakan materi konsep ruang, interaksi sosial, dan kegiatan ekonomi agraris tidak hanya terpaku pada komoditas unggulan tembakau, melainkan juga mengintegrasikan siklus usahatani tanaman pangan adaptif seperti jagung, kacang tanah, hingga aneka varietas hortikultura setempat. Langkah ini diambil sebagai strategi kontekstual

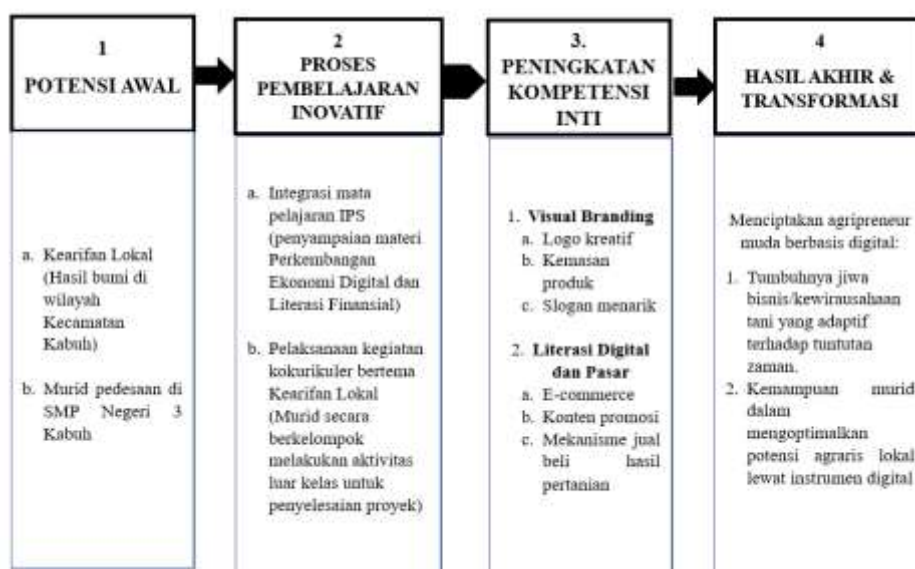
untuk mengikis fobia pertanian pada diri murid pedesaan. Terkait hal ini, Guru IPS (Informan 2) mengungkapkan:

*"Kami sengaja mengaitkan materi konsep ekonomi dan interaksi ruang di kelas IPS dengan siklus pertanian hasil bumi lokal, mulai dari tembakau saat kemarau hingga jagung dan kacang tanah saat musim tadah hujan. Selama ini anak-anak pedesaan sering merasa inferior atau gengsi dengan latar belakang agraris orang tua mereka. Melalui pendekatan ini, mereka disadarkan bahwa setiap hasil bumi di sawah sekitar mereka memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dikonseptualisasikan secara modern."*

Rangkaian kegiatan tersebut diperluas melalui kegiatan kokurikuler yang diikuti oleh murid dengan fokus utama pada pemanfaatan potensi sosiokultural daerah. Pola penggabungan kurikulum ini memberikan ruang bagi murid untuk belajar di luar ruang kelas secara kolaboratif guna mengenali jati diri lingkungan geografis mereka. Keterlibatan aktif murid dalam mengeksplorasi ekosistem pertanian lokal terbukti mereduksi pandangan pesimistis lama, serta menggantinya dengan pemahaman baru yang menempatkan ragam hasil bumi tadah hujan Kabuh sebagai komoditas yang menjanjikan secara ekonomi.

### ***Penumbuhan Kompetensi Agripreneurship Murid Melalui Branding dan Niaga Digital***

Pada aspek penumbuhan kompetensi wirausaha tani (*agripreneurship*), hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan praktis murid yang sangat signifikan melalui proyek bertema Kearifan Lokal dengan topik "Membangun Branding dan Sistem Pemasaran Hasil Bumi". Murid tidak lagi diajarkan teknik bertani konvensional yang monoton, melainkan dilatih menguasai instrumen niaga kontemporer (*millennials agriculture*). Dinamika proses digitalisasi kearifan agraris menjadi kompetensi *agripreneurship* di SMPN 3 Kabuh secara makro dirangkum terlebih dahulu pada skema Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Dinamika proses digitalisasi kearifan agraris menjadi kompetensi *agripreneurship* di SMPN 3 Kabuh

Berdasarkan visualisasi skema pada Gambar 1, terlihat jelas adanya rantai transformasi yang sistematis dari hulu ke hilir. Proses diawali dari pemetaan Potensi Awal berupa karakteristik geografis

lahan tadah hujan Kecamatan Kabuh dan kondisi sosiokultural murid pedesaan yang awalnya cenderung awam atau pesimistis terhadap sektor pertanian. Tantangan tersebut kemudian diurai melalui Proses Pembelajaran Inovatif yang bergerak pada dua jalur, yaitu penguatan landasan teoretis-ekonomis lewat integrasi mata pelajaran IPS serta pembekalan keterampilan praktis luar kelas melalui kegiatan kokurikuler berbasis proyek kelompok. Sinergi kurikulum tersebut terbukti memicu Peningkatan Kompetensi Inti murid yang bermuara pada Hasil Akhir dan Transformasi berupa lahirnya karakter agripreneur muda yang memiliki jiwa bisnis kuat dan adaptif.

Sebagai bukti nyata implementasi pilar kompetensi inti pada poin 3 di dalam skema Gambar 1, data dokumentasi karya murid memperlihatkan keberhasilan mereka dalam merancang prototipe identitas visual produk (branding). Kemampuan praktis ini meliputi pembuatan logo kreatif, desain kemasan produk berbasis kearifan lokal, serta slogan pemasaran yang menarik. Berdasarkan portofolio karya pada Gambar 2, murid mampu menciptakan desain kemasan yang menonjolkan estetika lokal digabungkan dengan tren visual modern yang diminati pasar saat ini, seperti pada label produk komoditas tembakau, jagung, dan padi:



Gambar 2. Dokumentasi Visual Branding Komoditas Hasil Bumi Karya Murid SMPN 3 Kabuh

Selain pembuatan branding visual pada Gambar 2, tingkat literasi digital murid juga terefleksi dari kemampuan mereka memetakan ekosistem niaga secara runtut. Murid secara berkelompok mampu menyusun infografis mandiri yang menguraikan rantai pasok pemasaran digital dari hulu ke hilir sebagaimana disajikan pada Gambar 3:



Gambar 3. Infografis Skema Alur Pemasaran Digital Hasil Pertanian Karya Murid SMPN 3 Kabuh

Infografis pada Gambar 3 tersebut membuktikan pemahaman logis murid yang tidak lagi kaku pada pola pertanian tradisional, melainkan telah menguasai alur konseptual promosi digital, mekanisme

penanganan calon pembeli, manajemen pemesanan, hingga strategi merawat pelanggan setia di pasar daring. Pengetahuan praktis mengenai mekanisme menentukan calon pembeli, menghitung modal dan harga jual, serta cara merespons pelanggan diperkenalkan secara nyata melalui simulasi praktik jual-beli daring (*online marketplace*). Pengalaman dunia nyata ini memberikan kesan mendalam bagi murid, sebagaimana dituturkan oleh salah satu murid kelas VIII (Informan 5):

*"Awalnya saya kira di kegiatan kokurikuler hanya mengerjakan LK, ternyata kami diajari mendesain logo dengan aplikasi Canva dan membuat video promosi hasil bumi desa seperti jagung, padi, kacang, dan tembakau untuk TikTok. Kami belajar menghitung modal, menentukan harga jual, sampai bagaimana cara membalas pesan dari calon pembeli dengan sopan di toko daring. Ini membuat kami sadar bahwa hasil panen mentah di desa kami bisa dijual secara keren lewat internet."*

Hasil penugasan ini membuktikan bahwa murid pedesaan mampu mengonversi potensi agraris mentah di lingkungan sekitar mereka menjadi sebuah gagasan niaga digital yang inovatif, kompetitif, dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

Secara keseluruhan, visualisasi skema kerja (Gambar 1), portofolio produk (Gambar 2), dan peta ekosistem niaga (Gambar 3) merefleksikan keberhasilan rekonstruksi kurikulum di SMPN 3 Kabuh. Rangkaian data empiris ini menunjukkan bahwa kompetensi *agripreneurship* tidak tumbuh secara instan, melainkan dibentuk melalui stimulasi literasi digital dan penguatan nilai lokal yang terintegrasi. Transformasi konseptual dan praktis yang dialami oleh murid pedesaan ini selanjutnya akan dibahas secara mendalam pada bagian diskusi untuk melihat keterkaitannya dengan teori penumbuhan minat wirausaha tani serta dampaknya terhadap pelestarian identitas agraris di era digital.

### **Diskusi**

Penelitian studi kasus kualitatif di SMPN 3 Kabuh ini mengonfirmasi bahwa penataan kurikulum kontekstual yang berbasis pada keberagaman potensi hasil bumi daerah memegang peranan krusial dalam mengubah orientasi kewirausahaan murid pedesaan. Temuan lapangan ini selaras dengan analisis yang menegaskan bahwa pelibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi realitas industri lokal melalui kegiatan berbasis proyek kelompok terbukti efektif dalam mempertajam analisis kritis, melatih kemandirian, dan membangun keterampilan sosial yang bermakna (Janah, I., Rohmawati, R., Wijaya, 2024). Melalui perluasan bahan kajian dari komoditas tembakau Voor-Oogst (VO) saat kemarau ke komoditas pangan alternatif lahan kering lainnya seperti jagung, kacang tanah, palawija, hingga tanaman padi, sekolah berhasil menghadirkan cakupan ekosistem bisnis pertanian yang lebih utuh, adil, dan realistis bagi murid. Pendekatan multisubjek hasil bumi ini secara nyata mendekatkan fungsionalitas materi kurikulum sekolah dengan dinamika ekonomi riil yang dihadapi keluarga mereka sehari-hari di pedesaan Kabuh.

Dilihat dari dimensi sosial-budaya dan pemanfaatan teknologi, keberhasilan proses digitalisasi ragam hasil bumi tadah hujan ini memperkuat argumen mengenai fungsi strategis infrastruktur sekolah digital sebagai jembatan transmisi nilai (Nugraha, D. S. P., Suciptaningsih, O. A., Mashfufah, A., Anggraini, 2025). Karakter agraris pedesaan Kabuh yang mulanya diidentikkan oleh murid dengan

pekerjaan fisik yang melelahkan, inferior, dan jerat risiko kegagalan panen, berhasil direkonstruksi menjadi peluang agribisnis masa depan yang bernilai ekonomi tinggi. Rekayasa konten promosi digital atas potensi mentah daerah ke dalam media informasi visual terbukti meningkatkan fokus belajar dan pemahaman moral murid (*moral knowing*) terhadap ruang hidupnya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa akselerasi teknologi tidak selamanya memicu disintegrasi identitas budaya, melainkan dapat diposisikan secara presisi sebagai instrumen penguat orisinalitas karakter bangsa di era modern ((Putra, 2025); (Nugraha, D. S. P., Suciptaningsih, O. A., Mashfufah, A., Anggraini, 2025).

Selanjutnya, kemandirian murid dalam mengeksplorasi strategi pemasaran digital dan pengelolaan toko daring (*e-commerce*) memberikan kontribusi teoretis pada literatur penumbuhan minat kewirausahaan digital di tingkat pendidikan menengah. Jika sebagian besar literatur terdahulu menempatkan penguasaan kompetensi niaga digital hanya pada subjek mahasiswa perkotaan atau sekolah kejuruan (SMK) pertanian formal ((Budiman, Setiana, E., Arifudin, M. A., Rahmawan, 2025), studi kasus ini membuktikan bahwa murid tingkat SMP pedesaan pun memiliki kapasitas adaptif yang tinggi apabila difasilitasi oleh lingkungan sosial yang suportif. Aktivitas produktif kelompok dalam menyusun infografis pemasaran daring berfungsi sebagai laboratorium bisnis nonformal yang efektif untuk melatih ketajaman membaca peluang pasar dan menumbuhkan rasa percaya diri murid sejak dini (Nadadillah, E., Munawaroh., Nandita, S. A., Sugiarto, 2026).

Akhirnya, integrasi logis aspek tata kelola niaga melalui pembiasaan praktik branding dan simulasi pasar digital terbukti mempertajam pemahaman strategis murid mengenai nilai tambah (*value added*) produk agraris. Murid dilatih untuk tidak sekadar menjual hasil panen mentah dengan harga murah, melainkan mampu merumuskan nilai jual produk yang lebih tinggi melalui sistem pengemasan olahan hortikultura, klasterisasi palawija, serta komunikasi visual yang menarik. Temuan ini membuktikan bahwa luaran utama transformasi di tingkat sekolah menengah pertama bukanlah pembentukan entitas bisnis komersial yang kaku, melainkan penumbuhan jiwa bisnis dan karakter kewirausahaan tani (*agripreneurship*) yang inovatif, kompetitif, dan adaptif sejak usia muda.

Penemuan ini sejalan dengan hipotesis teoretis yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan tani generasi muda berkembang optimal berkat adanya kombinasi antara penguasaan literasi teknologi, pengalaman praktik (*mastery experience*), dan pemanfaatan potensi sosiokultural lokal (Nadapdap, H. J., Suharno., Fariyanti, A., Syaikat, 2025). Dengan demikian, digitalisasi kearifan agraris atas berbagai hasil bumi tadah hujan di SMPN 3 Kabuh Kabupaten Jombang terbukti menjadi sebuah strategi pembelajaran transformatif yang tidak hanya berhasil mempertahankan swasembada nilai tradisi, tetapi juga memacu lahirnya agen penggerak agribisnis muda yang kompetitif di tingkat pedesaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian studi kasus kualitatif di SMPN 3 Kabuh ini menyimpulkan bahwa digitalisasi kearifan agraris melalui Kurikulum Merdeka terbukti menjadi strategi transformatif yang efektif untuk mengikis

fobia pertanian dan menangkal ancaman disintegrasi budaya pada murid pedesaan. Berdasarkan data yang digali melalui wawancara mendalam terhadap 6 informan kunci, observasi, dan analisis dokumen, pihak sekolah berhasil mensinergikan materi IPS intrakurikuler dan proyek kokurikuler bertema Kearifan Lokal secara multisubjek mencakup komoditas tembakau, jagung, kacang tanah, hingga tanaman padi. Sinergi kurikulum yang berakar pada karakteristik geografis lahan kering tadah hujan ini berhasil memicu rantai transformasi sistematis dari hulu ke hilir untuk mendekatkan materi sekolah dengan realitas ekonomi riil masyarakat sekitar.

Peningkatan kompetensi agripreneurship murid ditunjukkan secara nyata melalui penguasaan dua pilar kompetensi inti, yaitu kecakapan membangun identitas produk (*visual branding*) berupa logo dan kemasan kreatif estetika lokal, serta penguasaan literasi niaga digital (*millennials agriculture*) melalui pembuatan infografis skema alur pemasaran daring dan simulasi pengelolaan toko digital. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis baru yang membuktikan bahwa murid tingkat SMP pedesaan memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam merumuskan nilai tambah (*value added*) hasil bumi mentah jika difasilitasi oleh metode pengajaran luar kelas berbasis proyek kelompok. Aktivitas ini terbukti efektif mempertajam analisis kritis, melatih kemandirian, serta menumbuhkan rasa percaya diri murid, sekaligus menegaskan bahwa teknologi dapat diposisikan sebagai instrumen penguat untuk mempertahankan nilai tradisi agraris sekaligus melahirkan agen agribisnis muda yang kompetitif di tingkat pedesaan.

## REFERENSI

- BPS Kabupaten Jombang. (2024). *Kecamatan Kabuh Dalam Angka (Kabuh District In Fugure)*. 17. <http://bit.ly/4vtdvuH>
- Budiman, Setiana, E., Arifudin, M. A., Rahmawan, Y. R. (2025). Penguatan Agripreneurship Melalui Perencanaan Strategis Berkelanjutan: Studi Kasus Di Smk Negeri Pertanian Pembangunan Lembang. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, Vol. 5, No, 109–116. <https://doi.org/10.46306/jub.v5i1>
- Dwiagustin, S., Sungkono, S. (2025). Tradisi Nyalin sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Agraris di Kabupaten Karawang Penulis. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 13(2), 1–8. [https://www.researchgate.net/publication/401994202\\_Tradisi\\_Nyalin\\_sebagai\\_Bentuk\\_Kearifan\\_Lokal\\_Masyarakat\\_Agraris\\_di\\_Kabupaten\\_Karawang](https://www.researchgate.net/publication/401994202_Tradisi_Nyalin_sebagai_Bentuk_Kearifan_Lokal_Masyarakat_Agraris_di_Kabupaten_Karawang)
- Haryanta, D., Sarimaryoni, H., Rozci, F. (2025). Empowering Gen Z In Millennial Agricultural. *Journal of Applied Plant Technology (JAPT)*, 4(2), 156–170.
- Hayati, R., Armadi, Y. (2025). Peningkatan Kompetensi Teknik Dan Kewirausahaan Siswa Smk Pertanian Untuk Mempersiapkan Tenaga Kerja Di Era Pertanian. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(10), 1355–1362.
- Janah, I., Rohmawati, R., Wijaya, A. M. (2024). Implementation Of P5 Activities In The Independent Curriculum Of Sma Muhammadiyah 1 Rambipuji On History Learning With The Theme Of Local

- Wisdom Of Tobacco History At The Jember Museum Year 2024. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 2168–2177. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4618>
- Nadadillah, E., Munawaroh., Nandita, S. A., Sugiarto, A. A. (2026). Pemanfaatan Media Sosial , Self-efficacy dalam Mendorong Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Jombang. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 04(01), 329–340. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Nadapdap, H. J., Suharno., Fariyanti, A., Syaukat, Y. (2025). Drives of Agricultural Entrepreneurship : A Scoping Review. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 8(2), 512–524. <https://doi.org/10.37637/ab.v8i2.1996%0ADrives>
- Nugraha, D. S. P., Suciptaningsih, O. A., Mashfufah, A., Anggraini, A. E. (2025). Digitalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran “Nyadran” Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 323–331.
- Putra, S. K. (2025). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 287–299. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri>
- Runtiko, A. G., Haryadi, F. T., Witjaksono, R. (2018). Eksplorasi kearifan lokal usahatani tembakau srinhil di lereng gunung sumbing. *KAWISTARA Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 8, 213–309. <https://doi.org/10.22146/kawistara.31457>